

The Dynamics of Lokananta: From Recording Studio to Museum (1956-2012)

Dinamika Lokananta: Dari Studio Rekaman Hingga Menjadi Museum Tahun 1956-2012

Zaldhi Eka Maulana Putra ^{1a} Mukhamad Shokheh ^{2b}

¹²Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Semarang

^azaldhieka22@students.unnes.ac.id

^bshokheh@mail.unnes.ac.id

(*) Corresponding Author
zaldhieka22@students.unnes.ac.id

How to Cite: Putra. M. E.Z., Shokheh. M. (2026). The Dynamics of Lokananta: From Recording Studio to Museum (1956-2012). *Santhet*, 2(2), 1-5. doi: 10.36526/js.v3i2.9822

Received : 19-10-2026
Revised : 22-10-2026
Accepted : 29-10-2026

Keywords:

Lokananta, recording studio, cultural politics, museum, Surakarta

Abstract

This research aims to explain the transformation of Lokananta in Surakarta from a state-owned recording studio into a museum between 1956 and 2012. It traces the condition of Surakarta's musi, entertainment, and recording landscape prior to 1956, the institution's rise as the state's leading record producer, its subsequent decline, and its eventual transformation into a museum. The study employs the critical historical method, comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Its sources consist mainly of contemporary newspaper archives, official government documents, and academic literature on Indonesian cultural and media history. The findings show that Surakarta's rich musical and broadcasting ecosystem, built through the *Solosche Radio Vereeniging* and the early Radio Republik Indonesia, created the context from which Lokananta emerged in 1956 as part of the state's cultural politics. Lokananta then enjoyed its golden era as Indonesia's largest record producer from the 1960s to the 1980s, before experiencing a decline in the 1990s caused by institutional rigidity rather than technological disruption. Toward 2012, the institution was transformed into a museum through the initiative of academics and musicians. This research concludes that these four phases cannot be understood separately, as they from one continuous historical process shaped by the ongoing negotiation between the state, technology, and society. It implies that preserving national musical identity is a shared effort rather than the responsibility of the state alone.

PENDAHULUAN

Kota Surakarta, atau yang dikenal pula dengan sebutan Solo, sejak lama diidentifikasi sebagai salah satu pusat kebudayaan penting di Jawa yang terus merawat tradisi di tengah gempuran modernitas. Dalam lintasan sejarah urban dan kebudayaannya, ruang-ruang publik di kota ini tidak sekadar menjadi tempat bertemunya tradisi Keraton dengan dinamika masyarakat, tetapi juga menjadi inkubator bagi lahirnya berbagai ekspresi seni modern. Dalam dua dekade terakhir Surakarta secara konsisten memposisikan diri sebagai kota kreatif berbasis seni pertunjukan dan musik (Atmaja et al., 2023). Di tengah dinamika tersebut, ingatan kolektif masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan institusi-institusi kebudayaan yang merekam perjalanan zaman, salah satunya Lokananta.

Jauh sebelum Lokananta berdiri, dunia musik dan hiburan di Surakarta telah lama berkembang melalui tradisi karawitan yang mengakar di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunagaran, serta melalui kehadiran *Solosche Radio Vereeniging* (SRV), organisasi radio yang berbasis di Pura Mangkunagaran sejak tahun 1934 dan turut menyiarkan keroncong di

sampling karawitan (Indah Kurnia Sari et al., 2021). Pascakemerdekaan, Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta meneruskan ekosistem siaran tersebut, bahkan membentuk Studio Karawitan tersendiri pada tahun 1950 yang didukung berbagai kelompok kesenian dari lingkungan Keraton maupun Mangkunagaran. Namun demikian, seluruh produksi kesenian pada periode ini masih bersifat siaran langsung yang sesaat, belum didukung oleh fasilitas penggandaan rekaman suara secara permanen.

Kekosongan infrastruktur dunia rekaman itulah yang kemudian direspons oleh negara melalui pendirian Lokananta pada 29 Oktober 1956 di Surakarta sebagai studio rekaman pertama milik negara, di bawah naungan Departemen Penerangan Republik Indonesia. Kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari proyek besar negara untuk membangun identitas nasional melalui kebudayaan, sekaligus menyediakan bahan siaran bagi jaringan RRI yang saat itu telah tersebar di berbagai daerah (Rinaldi, 2019).

Pada era 1970-an, Lokananta beralih dari produksi piringan hitam ke produksi kaset. Penjualan Lokananta meningkat dari 42.000 keping piringan hitam pada tahun 1970 menjadi 890.000 kaset pada tahun 1975 (Puguh, 2018). Lokananta terus tumbuh hingga era 1980-an. Memasuki era 1990-an, Lokananta mengalami kemunduran. Masalah status kelembagaan, personalia, dan pemasaran menghambat pengembangannya. Persaingan dengan label rekaman swasta yang lebih lincah memperparah keadaan itu. Lokananta dinyatakan pailit pada tahun 2001, dan pemerintah menyerahkan pengelolaannya kepada Perusahaan Umum Percetakan Negara Republik Indonesia (Perum PNRI) pada tahun 2004.

Setelah pengelolaan beralih, akademisi dan komunitas musisi independen menggerakkan penyelamatan Lokananta. Pada tahun 2012, Lokananta mulai dibuka untuk kunjungan umum dan berfungsi sebagai museum. Periode 1956 hingga 2012 merupakan fase transisi penting dalam perjalanan Lokananta. Pada periode ini, Lokananta berubah dari studio rekaman milik negara menjadi museum yang dirawat bersama oleh masyarakat. Perubahan itu mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan kebijakan negara terhadap musik sebagai bagian dari identitas nasional.

Meski demikian, perjalanan Lokananta pada periode tersebut belum dikaji secara utuh. Kajian terdahulu mengenai Lokananta cenderung berfokus pada perkembangan produksi rekaman dan penyebaran seni pertunjukan Jawa Surakarta (Puguh, 2018), revitalisasi bangunan dan fasilitas di Lokananta (Nugrahani et al., 2017), pengembangannya sebagai museum piringan hitam, serta pengelolaan dan pelestarian arsip rekaman (Wijaya, 2019). Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat tiga aspek yang belum dibahas secara memadai dan menjadi celah penelitian ini. Pertama, kondisi dunia musik, hiburan, dan rekaman di Surakarta pada era 1950-an belum dihubungkan sebagai kelahiran Lokananta. Kedua, penjelasan atas kemunduran Lokananta pada tahun 1990-an masih kerap bertumpu pada faktor eksternal seperti persaingan pasar dan perubahan teknologi, sementara faktor internal kelembagaan belum ditelaah secara memadai. Ketiga, fase kebangkitan Lokananta melalui inisiatif para akademisi dan musisi masih belum dibaca sebagai kelanjutan fase-fase sebelumnya. Kekosongan inilah yang hendak diisi dalam penelitian ini dengan menempatkan seluruh fase tersebut dalam satu rangkaian analisis sejarah.

Berdasarkan uraian pokok permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dunia musik, hiburan, rekaman di Surakarta sebelum berdirinya Lokananta?
2. Bagaimana pertumbuhan, perkembangan, dan kemunduran Lokananta sebagai studio rekaman negara?
3. Bagaimana proses transformasi Lokananta dari studio rekaman menjadi museum?

Secara teoretis, keberadaan lembaga semacam Lokananta dapat dipahami melalui konsep *lieux de memoire* atau situs ingatan yang diperkenalkan oleh Pierre Nora (1989), yakni ruang atau objek material yang menjadi jangkar bagi ingatan kolektif suatu bangsa ketika ingatan hidup mulai memudar akibat modernisasi. Sebagai studio rekaman pertama milik negara,

Lokananta memegang misi sebagai instrumen diplomasi budaya negara sekaligus motor penggerak industri rekaman Nusantara (Puguh, 2018). Dalam kerangka yang lebih luas, pendirian lembaga rekaman milik negara semacam ini juga mencerminkan apa yang oleh Laurajane Smith (2006) disebut sebagai *authorized heritage discourse*, yaitu proses ketika otoritas negara mengonstruksi dan mengesahkan narasi warisan budaya tertentu melalui institusi formal. Selain itu, transisi teknologi rekam suara yang dialami Lokananta turut menegaskan argumen Sterne (2003) bahwa medium rekaman bukan sekadar sarana teknis yang netral, melainkan artefak budaya yang membentuk cara masyarakat mendengar dan mengingat masa lalunya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kondisi dunia musik, hiburan, dan rekaman di Surakarta pada era 1950-an, membedah faktor di balik pertumbuhan dan kemunduran Lokananta sebagai studio rekaman negara, dan menganalisis proses transformasi Lokananta menjadi museum hingga tahun 2012. Sementara itu, tahun 2012 menjadi batas penelitian karena pada tahun tersebut Lokananta mulai dibuka untuk kunjungan umum dan berfungsi sebagai museum.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga kontribusi. Pertama, penelitian ini merangkai ekosistem musik dan siaran Surakarta pada era 1950-an, perjalanan Lokananta sebagai studio rekaman negara, dan transformasinya menjadi museum dalam satu alur kronologis-tematis. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa kemunduran Lokananta pada tahun 1990-an lebih disebabkan kekakuan tata kelola kelembagaan dan disrupsi teknologi. Ketiga, dengan memanfaatkan gagasan Nora, Smith, dan Sterne, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang relasi negara, teknologi, dan masyarakat dalam merawat warisan musik nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap berurutan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995). Penulis memulai tahap heuristik dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa arsip surat kabar yang memuat pemberitaan mengenai aktivitas, perkembangan, dan kondisi Lokananta yang diperoleh dari koleksi Monumen Pers Nasional. Sementara sumber sekunder yang digunakan berupa buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, serta tesis. Sumber dipilih dengan empat kriteria. Pertama, relevan dengan Lokananta atau konteks musik, siaran, dan rekaman di Surakarta. Kedua, berkaitan dengan periode 1950-an hingga 2012. Ketiga, identitas penulis, penerbit, dan tahun terbit dapat ditelusuri. Keempat, informasi yang terkandung dalam sumber tersebut dapat dikonfirmasi silang dengan sumber lain. Dari tahap ini, penelitian menggunakan minimal 57 sumber yang terdiri dari 32 sumber primer berupa arsip surat kabar dan 25 sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis. Pada tahap kritik sumber, penulis menguji keaslian sumber yang terkumpul melalui nama surat kabar, tanggal terbit, dan identitas penulis, lalu menguji kredibilitas isinya dengan membandingkannya antarsumber. Informasi yang bertentangan ditelusuri kembali sampai diperoleh keterangan yang konsisten. Pada tahap interpretasi, penulis mencatat fakta yang telah terverifikasi, mengelompokkannya menurut periode dan rumusan masalah, lalu menyusun secara kronologis untuk mencari hubungan sebab-akibat. Hasilnya dibaca melalui konsep *lieux de memorie*, *authorized heritage discourse*, dan gagasan Jonathan Sterne. Pada tahap historiografi, hasil interpretasi dituliskan dalam narasi kronologis-tematis tentang kondisi Surakarta sebelum berdirinya Lokananta, pertumbuhan dan kemunduran Lokananta, serta transformasinya menjadi museum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan Lokananta pada tahun 1956-2012 berlangsung dalam empat fase yang saling berkaitan. Pertama, pada era 1950-an Surakarta memiliki ekosistem musik dan siaran yang kaya. Ekosistem ini dibangun melalui tradisi karawitan Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran, *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) pada tahun 1934, serta RRI Surakarta dan studio karawitannya pada tahun 1950. Namun, seluruh produksi

kesenian masih berupa siaran langsung sesaat. Kedua, Lokananta didirikan pada 29 Oktober 1956 sebagai bagian dari politik kebudayaan negara dan berstatus Perusahaan Negara (PN) sejak tahun 1961 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 215 Tahun 1961. Ketiga, Lokananta berhasil mencapai masa kejayaannya pada tahun 1970-an hingga 1980-an melalui peralihan dari piringan hitam ke kaset yang berhasil, lalu mengalami kemunduran pada tahun 1990-an. Kemunduran tersebut disebabkan oleh persoalan tata kelola kelembagaan dan juga disrupsi teknologi, yang kemudian berujung pada kepailitan pada tahun 2001 serta penyerahan pengelolaan kepada Perum PNRI pada tahun 2004. Keempat, dari tahun 2004 hingga 2012 para akademisi dan komunitas musisi mengerakkan penyelamatan Lokananta hingga dibuka kembali sebagai museum pada tahun 2012.

PEMBAHASAN

Kondisi Dunia Musik, Hiburan, dan Rekaman di Surakarta Sebelum Berdirinya Lokananta

Pada awal dekade 1950-an, kehidupan musik di Kota Surakarta berkembang dalam lingkungan kebudayaan yang masih kuat dipengaruhi tradisi keraton dan kesenian lokal. Musik tradisional, khususnya karawitan, memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Karawitan berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan praktik kebudayaan. Lingkungan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran telah lama menopang tradisi karawitan, kemudian berbagai perkumpulan turut menjaga keberlangsungannya. Perkumpulan tersebut antara lain Karawitan Kraton Surakarta, Karawitan Mangkunegaran, Karawitan Prabuwinatan, Sari Raras, dan Mardi Budaya (Puguh, 2017). Keberadaan perkumpulan ini menunjukkan bahwa kehidupan musik Surakarta pada awal 1950-an memiliki fondasi tradisi yang kuat bagi perkembangan dunia musik dan rekaman di kota Surakarta.

Fondasi tradisi tersebut terbentuk sejak masa kolonial. Surakarta menjadi salah satu pusat kebudayaan Jawa yang paling penting pada masa itu. Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunagaran menjadi dua pusat produksi kesenian yang saling bersaing sekaligus saling melengkapi. Persaingan itu membuat repertoar karawitan, tari, dan seni pertunjukan lainnya berkembang lebih variatif dibandingkan kota-kota lain di Jawa. Keraton Kasunanan menjaga kemurnian gaya klasik dalam karawitan dan tari. Pura Mangkunagaran lebih terbuka terhadap pembaruan dan eksperimentasi, termasuk dalam mengadopsi keroncong sebagai genre musik yang relatif baru pada masanya. Dinamika kreatif antara kedua kutub ini memperkaya khazanah repertoar yang kelak menjadi bahan baku produksi Lokananta, sehingga katalog rekamannya mencerminkan keragaman ekspresi budaya Surakarta.

Pada tahun 1934, *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) berdiri dan berbasis di Pura Mangkunagaran. Siaran SRV pada awalnya berfokus pada seni karawitan dan klenengan. Sejak tanggal 1 Februari 1934, SRV menambahkan sajian musik keroncong hasil sumbangan Perhimpunan Musik Keroncong Montecarlo. Anggota SRV berkembang hingga sekitar 4.000 orang, dan siarannya dilaporkan dapat didengar hingga benua Eropa (Darmanto & Istiyono, 2013). Kondisi itu menunjukkan bahwa Surakarta telah memiliki ekosistem hiburan berbasis siaran yang matang dan berjejaring luas jauh sebelum Lokananta berdiri. Kekayaan kesenian dua istana juga menjadikan Surakarta lahan yang subur bagi tumbuhnya SRV.

Pada tanggal 1 Oktober 1945, pemancar radio di Surakarta diserahkan secara resmi kepada pihak Indonesia. Penyerahan itu menandai lahirnya Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta yang meneruskan tradisi siaran SRV. Pada tahun 1945 hingga 1949, RRI Surakarta berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan. Salah satu kisahnya adalah stasiun darurat "Radio Kambing" yang disembunyikan di sebuah kandang kambing di Desa Balong demi menghindari penyitaan oleh pasukan Belanda (Puguh, 2017).

Memasuki tahun 1950, RRI Surakarta membentuk Studio Karawitan RRI Surakarta. Berbagai kelompok karawitan dari lingkungan Keraton maupun Mangkunagaran mendukung studio ini. Kelompok Kridomulyo dan Kelompok Kesenian Jawa membawakan siaran kethoprak, sedangkan para dhalang ternama membawakan siaran wayang pada era 1950-an hingga 1960-an (Puguh, 2017). Genre yang disiarkan pada era 1950-an mencakup karawitan klasik, keroncong, kethoprak, wayang orang, dan wayang kulit. Keberagaman itu menunjukkan bahwa RRI Surakarta

berfungsi bukan hanya sebagai saluran informasi pemerintah, melainkan juga sebagai kurator kebudayaan yang merawat berbagai bentuk kesenian rakyat. Siaran kethoprak tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai moral dan sejarah lokal kepada masyarakat luas. Selera khalayaknya beragam, mulai dari kalangan bangsawan penikmat karawitan klasik hingga masyarakat umum penggemar kethoprak dan wayang orang.

Kesenjangan Seluruh produksi kesenian pada era tersebut masih bersifat siaran langsung yang sesaat. Belum ada fasilitas penggandaan atau pencetakan rekaman suara secara permanen dalam bentuk piringan hitam yang dapat didistribusikan secara luas. Pola kerja sama antara radio sebagai medium penyiaran dan kelompok kesenian tradisional sebagai penyedia konten kelak menjadi acuan bagi kerja sama Lokananta dalam memproduksi rekamannya. Kesenjangan antara kekayaan dunia musik dan hiburan di Surakarta dengan minimnya infrastruktur rekaman permanen menjadi konteks historis langsung bagi lahirnya Lokananta pada tahun 1956. Lokananta tidak menciptakan dunia musik dan hiburan dari nol. Lokananta mengisi kekosongan infrastruktur rekaman yang belum tersedia dan mengabadikan secara permanen kekayaan seni pertunjukan yang sebelumnya hanya dapat dinikmati sesaat melalui siaran langsung.

Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kemunduran Lokananta sebagai Studio Rekaman

Lokananta resmi berdiri pada 29 Oktober 1956 dengan nama Pabrik Piringan Hitam Lokananta Jawatan Radio Kementerian Penerangan Republik Indonesia. Pendirian lembaga ini merupakan gagasan Direktur Jenderal Radio Republik Indonesia (RRI), Raden Maladi, dan diresmikan oleh Menteri Penerangan Soedibjo. Nama Lokananta berasal dari khazanah pewayangan Jawa yang merujuk pada seperangkat gamelan pusaka dari Suralaya, istana para dewa. Nama tersebut juga memiliki keterkaitan dengan simbol kebudayaan Jawa, termasuk tradisi gamelan pusaka Keraton Surakarta (Rinaldi, 2019). Sejak awal pendiriannya, Lokananta berfungsi sebagai tempat produksi dan penggandaan piringan hitam untuk memenuhi kebutuhan bahan siaran bagi 27 stasiun RRI di seluruh Indonesia. Kehadiran lembaga ini juga memungkinkan berbagai karya seni pertunjukan yang sebelumnya disiarkan secara langsung oleh RRI Surakarta untuk direkam dan disimpan dalam bentuk rekaman suara.

Memasuki era 1960-an, Lokananta memproduksi rekaman-rekaman penting bagi sejarah bangsa, termasuk sub-master pidato proklamasi kemerdekaan dan rekaman lagu kebangsaan Indonesia Raya versi instrumental gubahan Jos Cleber. Nilai penting arsip Lokananta ini bahkan mendapatkan pengakuan internasional ketika etnomusikolog Philip Yampolsky menyusun katalogisasi menyeluruh atas produk piringan hitam dan kaset Lokananta periode 1957 hingga 1985, mengelompokkannya ke dalam tiga kategori besar, yaitu Musik Nasional, Hiburan Daerah, serta Musik dan Teater Daerah (Yampolsky, 1987). Selain itu, Lokananta juga memproduksi dan menggandakan piringan hitam sebagai bahan siaran bagi 27 stasiun RRI di seluruh Indonesia. Lokananta juga melanjutkan dan mengabadikan tradisi karawitan yang sebelumnya hanya disiarkan langsung oleh RRI Surakarta. Pada tahun 1961, Peraturan Pemerintah Nomor 215 Tahun 1961 memisahkan Lokananta dari RRI dan mengubah statusnya menjadi Perusahaan Negara. Peraturan itu membebaskan tiga tanggung jawab utama kepada Lokananta, yaitu mendorong dan menyebarluaskan seni nasional, menghasilkan pendapatan bagi negara, serta bekerja sama dengan instansi pemerintah lain dalam program rekaman suara (Puguh, 2018).

Gambar 1. Lokananta Sebelum Direvitalisasi



Sumber: <https://intisari.grid.id>

Pada era 1970-an, Lokananta tumbuh pesat karena berhasil beradaptasi dengan perubahan teknologi. Pada akhir tahun 1971, Lokananta mulai bereksperimen mencetak kaset dengan memanfaatkan master rekaman piringan hitam miliknya. Sementara itu, pada tahun 1974, Lokananta berhenti memproduksi piringan hitam. Ribuan master yang telah diproduksi menjadi modal utama transfer format ke kaset secara cepat dan efisien, tanpa harus memulai produksi konten dari awal. Langkah ini terbukti tepat karena penjualan meningkat dua puluh kali lipat, dari 42.000 keping piringan hitam pada tahun 1970 menjadi 890.000 kaset pada tahun 1975 (Puguh, 2018). Data penjualan tersebut membantah anggapan umum yang mengaitkan transisi kaset dengan kemunduran Lokananta. Transisi itu justru menjadi bukti adaptasi kelembagaan yang berhasil. Investasi jangka panjang Lokananta dalam mendokumentasikan seni pertunjukan Jawa pada masa awal berdirinya juga memberi manfaat ganda, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai aset komersial.

Pada era 1980-an, Lokananta terus melanjutkan pertumbuhannya. Pada tahun 1985, Lokananta meresmikan studio baru berukuran 14 x 31 meter untuk mendukung rekaman langsung dengan akustik yang lebih mumpuni. Etnomusikolog Philip Yampolsky menyusun katalogisasi produk piringan hitam dan kaset Lokananta periode 1957 hingga 1985. Yampolsky mengelompokkan produk itu ke dalam tiga kategori besar, yaitu Musik Nasional, Hiburan Daerah, serta Musik dan Teater Daerah. Roger Vetter kemudian mengulas hasil katalogisasi Yampolsky dalam jurnal *Asian Music* pada tahun 1988. Pertumbuhan pesat ini juga membawa tantangan. Lokananta harus menjaga konsistensi kualitas produksi di tengah meningkatnya volume permintaan pasar. Status perusahaan negara mengikat Lokananta pada mekanisme birokrasi, sehingga Lokananta tidak selalu leluasa melakukan investasi besar untuk pembaruan mesin produksi maupun perekrutan tenaga ahli baru. Keterbatasan tersebut kelak membuat Lokananta kurang lincah dalam merespons perubahan pasar pada era 1990-an.

Kemunduran Lokananta baru terjadi pada era 1990-an. Masalah tata kelola kelembagaan menjadi penyebabnya, bukan semata-mata disrupsi teknologi. Permasalahan status kelembagaan, personalia, dan pemasaran menjadi kendala utama yang menghambat pengembangan Lokananta pada periode tersebut. Masuknya kompetitor swasta yang lebih lincah secara bisnis memperparah kondisi itu. Keterbatasan infrastruktur akibat minimnya peremajaan peralatan dan kekakuan birokrasi negara juga membatasi fleksibilitas Lokananta dalam bersaing (Wijaya, 2019). Pada saat yang sama, label rekaman swasta di kota-kota besar seperti Jakarta tumbuh subur. Label tersebut

tidak terikat birokrasi negara sehingga memiliki keleluasaan lebih besar dalam menentukan strategi produksi dan distribusi.

Pola kemunduran yang dialami Lokananta pada era 1990-an bukan kasus yang berdiri sendiri. Sejumlah badan usaha milik negara di sektor kebudayaan dan media mengalami tekanan serupa akibat liberalisasi ekonomi dan tuntutan efisiensi anggaran negara menjelang dan pascareformasi tahun 1998. Kebangkrutan Lokananta pada tahun 2001 tidak hanya berdampak ekonomis, tetapi juga mengancam hilangnya salah satu koleksi arsip suara nasional yang paling berharga di Indonesia. Rekaman bersejarah seperti sub-master pidato proklamasi kemerdekaan dan lagu kebangsaan Indonesia Raya menegaskan besarnya taruhan yang melekat pada institusi ini.

Krisis tersebut berlanjut hingga Lokananta dinyatakan pailit pada tahun 2001. Pemerintah kemudian menyerahkan pengelolaan Lokananta kepada Perusahaan Umum Percetakan Negara Republik Indonesia (Perum PNRI) pada tahun 2004. Dalam bingkai teori media Jonathan Sterne (2003), peristiwa ini menegaskan bahwa institusi media rekam suara rentan terhadap perubahan teknologi sekaligus terhadap perubahan relasi kuasa antara negara dan pasar. Ketika monopoli negara berhadapan dengan liberalisasi ekonomi, institusi yang bergantung pada struktur negara berada pada posisi lebih rentan daripada pelaku usaha swasta yang lebih leluasa bermanuver secara komersial. Kerentanan arsip Lokananta pada periode ini bersifat ganda, yaitu kerentanan kelembagaan sekaligus kerentanan fisik material. Ribuan piringan hitam dan pita master yang disimpan tanpa perawatan optimal mengalami penurunan kualitas seiring waktu.

Periode antara kebangkrutan tahun 2001 dan penyerahan pengelolaan kepada Perum PNRI pada tahun 2004 merupakan fase krusial yang kerap luput dari perhatian kajian terdahulu. Selama rentang waktu itu, status kelembagaan Lokananta berada dalam ketidakpastian, sehingga perawatan rutin terhadap ribuan koleksi arsip fisiknya mengalami stagnasi. Kekosongan otoritas pengelolaan itu meningkatkan risiko kerusakan fisik arsip dan menjadi salah satu alasan mendesaknya gerakan penyelamatan yang muncul menjelang tahun 2012.

Transformasi Lokananta dari Studio Rekaman Menjadi Museum

Setelah Perum PNRI mengelola Lokananta sejak tahun 2004, muncul gerakan penyelamatan Lokananta yang dimotori oleh kesadaran kolektif akademisi dan komunitas musisi independen menjelang tahun 2012. Gerakan ini tidak berasal dari kebijakan negara secara top-down. Gerakan ini tumbuh dari inisiatif masyarakat yang menaruh perhatian pada nasib puluhan ribu koleksi piringan hitam dan arsip suara yang terancam punah. Keterlibatan akademisi dan komunitas musisi independen juga menunjukkan pergeseran relasi antara pengetahuan akademik dan advokasi publik.

Keterlibatan generasi muda dalam gerakan itu memiliki makna tersendiri bagi keberlanjutan ingatan kolektif. Sebagian besar aktor yang terlibat tidak mengalami langsung masa kejayaan Lokananta pada era 1970-an dan 1980-an. Mereka mengenal Lokananta melalui warisan cerita, dokumentasi, dan koleksi fisik yang masih tersisa. Pola ini menunjukkan bahwa ingatan kolektif terhadap Lokananta diwariskan tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pewarisan antargenerasi, sejalan dengan konsep ingatan kolektif yang diajukan oleh Nora (1989).

Titik krusial terjadi pada tahun 2012, ketika Lokananta mulai dibuka untuk kunjungan umum dan berfungsi sebagai museum. Pameran arsip dan kolaborasi publik mendesak agar Lokananta tidak sekadar dipandang sebagai gudang tua yang mati, melainkan dihidupkan kembali sebagai ruang yang merawat memori kolektif bangsa. Berbagai kegiatan mewujudkan upaya itu, mulai dari digitalisasi sebagian koleksi arsip suara, penataan ulang ruang pameran, hingga penyelenggaraan forum dan diskusi publik yang melibatkan musisi lintas generasi. Pembukaan Lokananta sebagai museum pada tahun 2012 juga memberi masyarakat luas akses terhadap koleksi arsip suara yang sebelumnya tertutup bagi publik selama bertahun-tahun akibat status kelembagaan yang tidak menentu.

Perubahan tersebut menggeser arah *authorized heritage discourse* dari yang semula bersifat top-down menjadi lebih partisipatif. Dalam kerangka konsep *lieux de memoire* Nora (1989), Lokananta bertransformasi dari sekadar aset administratif negara menjadi situs ingatan kolektif yang dirawat bersama oleh publik. Model kebangkitan ini sejalan dengan gagasan "*heritage from below*" dalam kajian warisan budaya, yaitu masyarakat sipil mengambil peran aktif dalam mendefinisikan dan merawat objek warisan, alih-alih menunggu inisiatif otoritas resmi (Smith, 2006).

Perubahan status Lokananta dari lembaga produksi tertutup menjadi museum yang terbuka bagi publik membawa konsekuensi pada pola pengelolaan koleksinya. Pada masa produksi aktif, pengelola memandang koleksi rekaman sebagai aset produksi untuk kepentingan komersial dan propaganda negara. Sebagai museum, pengelola mengelola koleksi yang sama dengan orientasi edukasi dan pelestarian, sehingga nilai historis menjadi pertimbangan utama, melebihi nilai komersial. Pergeseran orientasi pengelolaan ini menjadi inti dari transformasi kelembagaan Lokananta menjelang tahun 2012. Transformasi tersebut juga sejalan dengan perubahan cara pandang masyarakat Indonesia terhadap warisan industri, yaitu bekas fasilitas produksi yang tidak lagi beroperasi secara komersial tetapi memiliki nilai sejarah yang layak dilestarikan. Bekas pabrik, stasiun, dan fasilitas produksi lain di berbagai tempat juga memperoleh kehidupan baru sebagai ruang publik, museum, atau pusat kegiatan kreatif.

Proses transformasi yang dimulai pada tahun 2012 terus berlanjut meskipun berada di luar batas temporal penelitian ini. Revitalisasi besar-besaran membuahkan hasil pada tahun 2023, ketika Lokananta diresmikan kembali sebagai ruang kreativitas modern bagi musisi, seniman, dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Kebangkitan Lokananta juga sejalan dengan tumbuhnya minat wisata budaya berbasis musik di Surakarta (Satrya, 2024). Minat itu menempatkan Lokananta tidak hanya sebagai situs ingatan, tetapi juga sebagai aset ekonomi kreatif yang bernilai strategis bagi kota. Tahun 2012 dengan demikian menjadi awal rangkaian revitalisasi yang berkelanjutan, bukan akhir proses.

Gambar 2. Lokananta Setelah Direvitalisasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Penelitian ini merangkai perjalanan Lokananta secara kronologis-tematis. Di era 1950-an, tradisi karawitan, siaran SRV, dan RRI Surakarta membentuk dunia musik dan hiburan Surakarta yang kaya, tetapi dunia rekaman masih terbatas pada siaran langsung. Tepat pada tahun 1956, negara mendirikan Lokananta sebagai instrumen politik kebudayaan. Pada era 1960-an, Lokananta merintis produksi piringan hitam dan berstatus Perusahaan Negara. Pada era 1970-an dan 1980-an, Lokananta tumbuh pesat setelah beralih ke produksi kaset. Pada era 1990-an,

masalah tata kelola dan persaingan swasta mengakibatkan kemunduran, kemudian kebangkrutan pada tahun 2001 dan pengalihan pengelolaan pada tahun 2004. Pada tahun 2004 hingga 2012, masyarakat sipil ikut serta dalam menggerakkan transformasi Lokananta menjadi museum.

PENUTUP

Perjalanan Lokananta pada tahun 1956-2012 merupakan satu proses sejarah yang berkesinambungan. Kemunduran Lokananta pada tahun 1990-an bersumber dari persoalan tata kelola kelembagaan dan disrupsi teknologi. Kebangkitannya menjadi museum pada tahun 2012 pun lahir dari inisiatif para akademisi dan komunitas musik, bukan semata kebijakan negara. Kajian ini memberikan tiga kontribusi. Secara historiografis, pada era 1950-an, kejayaan, kemunduran, dan kebangkitan Lokananta dirangkai dalam satu alur yang selama ini cenderung dibahas terpisah. Secara analitis, kemunduran Lokananta disebabkan oleh masalah tata kelola kelembagaan dan juga disrupsi teknologi. Secara konseptual, gagasan Nora, Smith, dan Sterne terbukti dapat dipadukan untuk membaca relasi negara, teknologi, dan masyarakat dalam sejarah institusi budaya. Oleh karena itu pelestarian warisan musik nasional merupakan bentuk kerjasama antara negara dan masyarakat, bukan tanggung jawab negara semata. Lembaga budaya milik negara juga memerlukan tata kelola yang baik agar tidak rentan ketika berhadapan dengan pasar, terlebih saat status kelembagaannya tidak pasti sehingga perawatan arsip ikut terhambat. Sementara itu, cakupan hingga tahun 2012 menyisakan ruang bagi studi lanjutan, sebab revitalisasi Lokananta terus berlanjut hingga peresmian kembali pada tahun 2023. Periode revitalisasi tersebut termasuk digitalisasi dan preservasi koleksi arsip suara dan layak dikaji lebih jauh. Pemaknaan generasi muda terhadap Lokananta juga dapat memperkaya pemahaman tentang ingatan kolektif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi (1973, Juni 2) Petugas Penerangan Harus Tahu BUUD & KUD
- Amanda, D. F., & Nurjayanti, W. (2024, June). Eksistensi creative hub terhadap minat pengunjung di Cagar Budaya Lokananta, Surakarta. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 67-76).
- Analisa (1997, November 30) Duta Nada, Jangan Pernah Berhenti Berkarya
- Andika (1968, Agustus 4) Menpen Budiardjo di Solo
- Atmaja, N. F., & Swasto, D. F. (2023). Kesiapan Kota Surakarta Sebagai Kota Kreatif Bidang Kriya dan Kesenian Rakyat. *Syntax Idea*, 5(3), 354-370. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i3.2154>.
- Bali Post (1993, Juli 24) Titiek Puspa Berjalan Bersama Masa
- Berita Yudha (1984, Mei 16) Hanya TVRI, PPFN, dan Lokananta Diiijinkan Rekaman Video
- Berita Yudha (1985, Februari 8) Manipulasi Rp. 39 Juta Diungkap Menpen di DPR
- Bernas (1992, Januari 29) Lokananta Tawarkan PH-PH Langka
- Bernas (1992, Januari 30) Kaset Compact Disc Siap Terobos Pasaran
- Bernas (1992, Juni 27) Menpen: Lokananta akan Berubah Jadi Persero
- Bernas (1992, November 20) Lokananta Siap Edarkan Video Ketoprak
- Bernas (1994, Oktober 6) PT Lokananta Solo Siap Bangun Industri Musik
- Darmanto, I. (2013). RRI Surakarta: Dari Radio Komunitas Menjadi Radio Publik.
- Djufri, I. (2025). *Kota yang Mengingat: Ruang, Waktu, dan Kesadaran Kolektif*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Fajar (1986, Mei 5) Ancaman Hukuman Terlalu Ringan Bagi Pembajak Film
- Hanindraputri, EK, & Razy, MROA (2024). Mengeksplorasi Dinamika Strukturasi Sosial dan Pembelajaran Seumur Hidup di Museum Lokananta: Situs Memori Kolektif. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 9(2), 66–83. <https://doi.org/10.17977/um021v9i22024p66-83>.
- Harian Ekonomi Neraca (1992, Februari 19) Lokananta Jual 20.445 PH Lagu Lama
- Harian Ekonomi Neraca (1992, November 10) Lokananta Berubah Wajah menjadi Persero
- Harian Ekonomi Neraca (1993, Februari 26) PN Lokananta belum Menonjolkan Keuntungan

- Harian Neraca (1987, November 21) Pengusaha Rental Sumut Serahkan Kaset Kotak Hitam
- Harian Neraca (1988, Maret 11) Lokananta Berusaha Penuhi "Selera Generasi Mudia"
- Harian Neraca (1989, Oktober 26) Lokananta Akan Menjadi Perum
- Harian Neraca (1990, Januari 13) Pemalsu Materai Cukai di Jawa Tengah Ditangkap
- Harian Neraca (1990, Oktober 18) Lokananta Lepas 3.000 Video HIFI ke Pasar
- Harian Neraca (1990, November 3) PN Lokananta 34 Tahun.
- Harian Neraca (1992, Februari 24) Status, Personal dan Pemasaran Kendala Utama Pengembangan Lokananta
- Jaya, R. (2015). *PERANCANGAN VISUAL MULTIMEDIA STUDIO LOKANANTA SEBAGAI BAGIAN SEJARAH PROSES REKAMAN DI INDONESIA* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Kedaulatan Rakyat (2017, September 12) Pesan Waljinah Untuk Generasi Muda Tetap Semangat Dengan 'Indonesia Raya'
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mala, C., & Jumino, J. (2019). DIGITALISASI PRODUK REKAMAN STUDIO LOKANANTA DALAM RANGKA MELESTARIKAN ARSIP REKAMAN SUARA DI STUDIO LOKANANTA. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 301–310. <https://doi.org/10.14710/jip.v6i3.301-310>.
- Media Indonesia (1991, Agustus 24) Akibat Pembajakan Kaset BUMN di Deppen tak Sehat
- Merdeka (1957, Maret 1) Lokananta Bikin Longplay – Platen
- Nora, P. (1989). Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire. *Representations*, 26, 7–24. <https://doi.org/10.2307/2928520>.
- Novilia, BL, & Gustaman, FA (2024). PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA INTERAKSI DAN PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA LOKANANTA DI KOTA SURAKARTA. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.533>.
- Nugraha, L., Harini, S., & Dipokusumo, GPH (2016). Upaya meningkatkan daya tarik Kota Surakarta di tingkat internasional melalui warisan budaya. *Transformasi*, 1 (30).
- Nugrahani, A., Samsudi, S., & Purnomo, AH (2017). REVITALISASI LOKANANTA SURAKARTA. *Arsitektura*, 15(1), 245. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.12176>.
- Perdana, Maulana Bintang (2019). *Perancangan Video Profile Pengarsipan dan Pelayanan Produksi Lokananta Berbasis Dokumentari Drama*. Undergraduate thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Prakosa, Bima Panji and , Ir. Alpha Febela Priyatmono, MT (2021) *Revitalisasi Lokananta Records Sebagai Museum Berbasis Wisata Kreatif di Surakarta*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priambudi, S. A., & Anshori, M. (2024). Pemodelan Strategi Komunikasi Pemasaran Lokananta. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(2). <https://doi.org/10.20961/jkm.v17i2.95622>.
- Puguh, D. R. (2017). Radio Republik Indonesia Surakarta, 1945-1960an: Its Role in Eforts to Maintain Indodnesian Independence and the Formation of National Culture. *Indonesian Historical Studies*, 1 (2), 138. <https://doi.org/10.14710/ihis.v1i2.1919>.
- Puguh, D. R. (2018). Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1990-An dalam Penyebarluasan Seni Pertunjukan Jawa Surakarta. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 425. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.36457>.
- PURBA, Yeriko Naektua, 1011973024 (2015) *PERANCANGAN BRANDING LOKANANTA SEBAGAI DIGITAL LIBRARY PERTAMA MUSEUM DI INDONESIA*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Raharjo, Deshita Maharani (2025) *PENERAPAN ADAPTIVE REUSE DALAM REVITALISASI ASET CAGAR BUDAYA: STUDI PADA LOKANANTA*. Skripsi thesis, Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Republika (2017, Januari 24) Pengunjung yang membeli piringan hitam tak hanya bapak-bapak, tapi juga anak muda, baik laki-laki maupun perempuan.

- Rudi Rinaldi, 141008026 (2019) *DIGITALISASI PIRINGAN HITAM DI LOKANANTA SURAKARTA*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sangmesih Wijayanti, Rindu. (2026). *Upaya Preservasi Musik Keroncong Surakarta Di Lokananta*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Satrya, I. D. G. (2024). Toward the concert and music tourism in Solo of Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 8(2), 97–108. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v8i2.97-108>.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage* (, Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203602263>.
- Solopos (1998, Maret 26) Bos Ervana: Ongkos Rekaman di Studio Lokananta Mahal
- Solopos (1998, Maret 27) Lokananta Bantah Patok Tarif terlalu tinggi
- Sterne, J. (2003). *The Audible Past*. <https://doi.org/10.1215/9780822384250>
- Suara Karya (1980, September 3) TVRI jadi Perusahaan Jawatan
- Suciati, & Salim, M. N. (2025). Gamelan dalam Citra Budaya Populer. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v7i1.186>.
- Susilo, H., & Yampolsky, P. (1989). Lokananta: A Discography of the National Recording Company of Indonesia 1957-1985. *Ethnomusicology*, 33(2), 358. <https://doi.org/10.2307/924417>.
- Vetter, R., & Yampolsky, P. (1988). Lokananta: A Discography of the National Recording Company of Indonesia. *Asian Music*, 19(2), 161. <https://doi.org/10.2307/833871>.
- Waspada (1987, Agustus 9) Kasus Kaset Video, Film, Dan Poster Yang Ilegal Di Medan Sangat Jarang Sampai Ke Pengadilan
- Wijaya, G. P. (2019). Lokananta Arsip Sejarah Musik Indonesia yang Terlupakan. *Libraria: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.66162/lib.v8i1.66>.